



Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Sektor Healthcare di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024

Miftahul Janah, Munawaroh, Fitriyasari

Universitas Muhammadiyah Cirebon

miftahul19janah@gmail.com, munawaroh.suwartono@gmail.com, fitriya@umc.ac.id

Abstrak

Penghindaran pajak menjadi isu penting bagi perusahaan sektor healthcare karena perusahaan dituntut memenuhi kewajiban perpajakan sekaligus mempertahankan kinerja dan efisiensi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri atas 17 perusahaan dengan 68 observasi. Tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA), leverage menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) melalui EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, dengan koefisien sebesar -0,164400 dan probabilitas 0,0119. Leverage berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dengan koefisien sebesar 0,010479 dan probabilitas 0,3270. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, dengan koefisien sebesar -0,000192 dan probabilitas 0,8294. Secara simultan, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan probabilitas 0,022872. Nilai Adjusted R-squared sebesar 9,71% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tax avoidance dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Profitabilitas; Leverage; Ukuran Perusahaan; Tax Avoidance; Healthcare.

Abstract

Tax avoidance is an important issue for healthcare sector companies because companies are required to meet tax obligations while maintaining financial performance and efficiency. This study aims to analyze the influence of profitability, leverage, and company size on tax avoidance in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the company's annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling techniques and consisted of 17 companies with 68 observations. Tax avoidance was measured using Effective Tax Rate (ETR), profitability using Return on Assets (ROA), leverage using Debt to Equity Ratio (DER), and company size using natural logarithm of total assets. Data analysis was carried out using panel data regression with Random Effect Model (REM) through EViews 13. The results showed that profitability had a negative and significant effect on tax avoidance, with a coefficient of -0.164400 and a probability of 0.0119. Leverage had a positive but insignificant effect, with a coefficient of 0.010479 and a probability of 0.3270. The size of the company had a negative but insignificant effect, with a coefficient of -0.000192 and a probability of 0.8294. Simultaneously, profitability, leverage, and company size had a significant effect on tax avoidance with a probability of 0.022872. The Adjusted R-squared value of 9.71% indicates that most of the variation in tax avoidance is explained by factors outside the research model.

Keywords: Profitability; Leverage; Firm Size; Tax Avoidance; Healthcare Sector.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memiliki peranan strategis dalam membiayai pembangunan nasional. Penerimaan pajak digunakan untuk mendukung berbagai program pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, subsidi masyarakat, serta penyediaan pelayanan publik. Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas fiskal dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Mardiasmo, 2021) (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Salah satu

indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemerintah dalam menghimpun penerimaan pajak adalah *tax ratio*, yaitu perbandingan antara penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (OECD, 2023) (Pohan, 2020).

Tax ratio Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2020 *tax ratio* berada pada angka 8,33%, kemudian meningkat menjadi 9,11% pada 2021 dan 10,38% pada 2022. Selanjutnya, *tax ratio* menurun menjadi 10,31% pada 2023 dan 10,08% pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penerimaan perpajakan sehingga optimalisasi penerimaan pajak masih menjadi tantangan bagi pemerintah. Fluktuasi tersebut mengindikasikan masih adanya potensi penerimaan pajak yang belum dihimpun secara optimal. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah praktik *tax avoidance*, yaitu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan yang berlaku (Hanlon & Heitzman, 2010) (Darussalam, 2021). Meskipun dilakukan dalam koridor hukum, praktik *tax avoidance* berpotensi mengurangi penerimaan negara sehingga menjadi perhatian pemerintah dan akademisi. Sektor *healthcare* menjadi salah satu sektor yang menarik untuk dikaji dalam konteks *tax avoidance*. Sektor ini mengalami pertumbuhan selama dan setelah pandemi COVID-19 seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan, obat-obatan, alat kesehatan, laboratorium kesehatan, dan pelayanan rumah sakit. Kondisi tersebut menjadikan karakteristik keuangan perusahaan *healthcare* relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan keputusan perpajakan.

Perkembangan penerimaan pajak tersebut perlu dilihat bersama dengan karakteristik sektor *healthcare* yang memiliki posisi strategis dalam perekonomian. Perusahaan *healthcare* tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Aktivitas perusahaan meliputi penyediaan jasa rumah sakit, distribusi obat, produksi farmasi, pelayanan laboratorium, hingga penyediaan alat kesehatan. Kompleksitas aktivitas tersebut menyebabkan struktur biaya, sumber pendanaan, dan pola pembentukan laba antarperusahaan dapat berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi cara perusahaan mengelola kewajiban perpajakannya.

Pada periode 2021–2024, perusahaan *healthcare* juga berada dalam fase penyesuaian setelah perubahan besar yang terjadi selama pandemi COVID-19. Peningkatan kebutuhan layanan kesehatan pada masa pandemi diikuti oleh perubahan pola permintaan, biaya operasional, investasi aset, serta strategi pendanaan setelah kondisi mulai normal. Perubahan tersebut penting diperhatikan karena *tax avoidance* tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan keputusan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dipilih karena ketiganya merepresentasikan aspek yang berbeda, yaitu kemampuan menghasilkan laba, struktur pendanaan, dan skala sumber daya perusahaan.

Dalam perspektif perpajakan, *tax avoidance* perlu dibedakan dari *tax evasion*. *Tax avoidance* merupakan upaya pengelolaan kewajiban pajak dengan memanfaatkan ketentuan yang tersedia, sedangkan *tax evasion* berkaitan dengan tindakan melanggar ketentuan perpajakan. Walaupun *tax avoidance* dilakukan dalam koridor legal, strategi tersebut tetap memiliki konsekuensi bagi penerimaan negara dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran *tax avoidance* melalui ETR memberikan gambaran mengenai proporsi beban pajak terhadap laba sebelum pajak dan dapat digunakan untuk membandingkan kecenderungan beban pajak antarperusahaan dalam periode penelitian.

Hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* menjadi penting karena peningkatan laba dapat meningkatkan besarnya pajak yang harus dibayar. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat memiliki insentif untuk mencari strategi perpajakan yang dapat menekan beban pajak tanpa mengganggu aktivitas operasional. Namun, perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga dapat memiliki reputasi dan kemampuan tata kelola yang lebih baik sehingga tidak selalu memilih strategi penghindaran pajak yang agresif. Dengan demikian, arah hubungan profitabilitas dan *tax avoidance* secara empiris perlu dibuktikan melalui data, bukan hanya berdasarkan asumsi teoritis.

Leverage juga memiliki hubungan yang kompleks dengan keputusan perpajakan. Secara konseptual, penggunaan utang dapat menghasilkan manfaat pajak melalui beban bunga yang mengurangi laba kena pajak. Akan tetapi, keputusan menggunakan utang dipengaruhi oleh kebutuhan modal, risiko keuangan, kemampuan membayar kewajiban, dan kondisi industri. Oleh sebab itu, tingginya DER tidak otomatis berarti perusahaan memiliki kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat memberikan dua arah pengaruh: perusahaan besar memiliki sumber daya lebih besar untuk melakukan *tax planning*, tetapi sekaligus menghadapi perhatian yang lebih tinggi dari regulator, investor, dan publik.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji apakah masing-masing variabel berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tetapi juga melihat pengaruh ketiganya secara bersama-sama. Pendekatan tersebut penting karena keputusan perpajakan perusahaan pada praktiknya merupakan hasil interaksi berbagai kondisi keuangan, bukan akibat satu indikator saja. Pengujian simultan juga membantu menjelaskan sejauh mana kombinasi profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan mampu menerangkan variasi *tax avoidance* pada sektor *healthcare*.

Secara teoritis, *Agency Theory* menjelaskan adanya hubungan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan perbedaan kepentingan. Dalam konteks perusahaan, manajemen sebagai agen dapat mengambil keputusan untuk mempertahankan atau mengoptimalkan laba perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak (Jensen & Meckling, 1976). *Tax avoidance* sendiri merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan (Pohan, 2020) (Suandy, 2017). Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa *tax avoidance* mencakup aktivitas perusahaan yang bertujuan mengurangi pembayaran pajak eksplisit. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dengan nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan indikasi *tax avoidance* yang semakin tinggi (Hanlon & Heitzman, 2010). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset serta aktivitas operasional (Kasmir, 2021) (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak lebih besar karena laba menjadi dasar pengenaan pajak, sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan *tax planning* untuk meminimalkan pembayaran pajak (Pohan, 2020) (Hanlon & Heitzman, 2010). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Penggunaan utang menghasilkan beban bunga yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga berpotensi memberikan manfaat pajak (*tax shield*) bagi perusahaan (Suandy, 2017). Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan sumber daya yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak (Watts & Zimmerman, 1986) (Taylor & Richardson, 2014). Namun, perusahaan besar juga cenderung memperoleh pengawasan lebih ketat dari pemerintah dan investor (Watts & Zimmerman, 1986). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Di berbagai penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Valentino et al., 2026) (Kusrina et al., 2025) (Sollekeh et al., 2024) (Pangestu & Nasution, 2024) (Purnamasari & Yuniarwati, 2024) (Harahap et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lainnya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Yuliati, 2025) (Sangian & Lestari, 2025) (Anggraeni et al., 2024) (Aprianti et al., 2024). Ketidakkonsistenan juga ditemukan pada variabel leverage. Di berbagai penelitian menemukan adanya pengaruh leverage terhadap *tax avoidance* (Valentino et al., 2026) (Sangian & Lestari, 2025) (Kusrina et al., 2025) (Yuliati, 2025) (Pangestu & Nasution, 2024) (Aprianti et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lainnya menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Anggraeni et al., 2024) (Sollekeh et al., 2024) (Purnamasari & Yuniarwati, 2024) (Harahap et al., 2024).

Hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan juga menunjukkan perbedaan. Yuliati (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan *tax avoidance* belum konsisten sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks perusahaan sektor *healthcare* (Yuliati, 2025). Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan ETR sebagai proksi *tax avoidance* dan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, baik secara simultan maupun parsial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Data panel merupakan gabungan data *cross-section* dan *time-series*, yaitu 17 perusahaan sebagai unit *cross-section* dan periode empat tahun 2021–2024 sebagai *time-series*, sehingga

menghasilkan 68 unit observasi. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar selama periode 2021–2024, tidak mengalami *delisting*, menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit, memperoleh laba sebelum pajak sehingga ETR dapat dihitung secara konsisten, menggunakan mata uang rupiah, serta memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian. Setelah proses seleksi dan *winsorizing*, jumlah observasi tetap sebanyak 68 observasi yang berasal dari 17 perusahaan selama empat tahun.

Tabel 1. Identitas 17 Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk
2	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk
3	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
4	INAF	Indofarma Tbk
5	IRRA	Itama Ranoraya Tbk
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk
7	MEDS	Hetzer Medical Indonesia Tbk
8	MERK	Merck Tbk
9	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
10	OMED	Jayamas Medica Industri Tbk
11	PEHA	Phapros Tbk
12	PEVE	Penta Valent Tbk
13	PRAY	Famon Awal Bros Sedaya Tbk
14	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
15	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk
16	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk
17	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah (2026).

Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *healthcare* periode 2021–2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi laporan keuangan tahunan, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai beban pajak, laba sebelum pajak, total utang, total ekuitas, dan total aset.

Penggunaan data sekunder dipilih karena laporan keuangan tahunan menyediakan informasi yang telah disusun berdasarkan standar pelaporan keuangan dan dapat digunakan untuk memperoleh data yang konsisten antarperiode. Data beban pajak dan laba sebelum pajak digunakan untuk menghitung ETR, sedangkan laba bersih dan total aset digunakan untuk menghitung ROA. Informasi total utang dan total ekuitas digunakan untuk memperoleh DER, sementara total aset menjadi dasar pengukuran SIZE. Dengan sumber data yang sama, perhitungan antarvariabel dapat dilakukan secara sistematis dan mengurangi perbedaan sumber informasi.

Pemilihan periode 2021–2024 memberikan ruang untuk mengamati kondisi perusahaan selama empat tahun setelah fase awal pandemi. Setiap perusahaan memberikan empat observasi tahunan sehingga struktur data memungkinkan analisis yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarperusahaan sekaligus perubahan dari waktu ke waktu. Karakteristik data panel tersebut menjadi alasan penggunaan regresi data panel karena metode ini dapat mengakomodasi dimensi cross-section dan time-series secara bersamaan (Basuki, 2021).

Penggunaan *purposive sampling* dimaksudkan agar observasi yang dianalisis memiliki kelengkapan data dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria laba sebelum pajak digunakan karena ETR dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan agar perhitungan ETR dapat dilakukan secara konsisten. Setelah proses seleksi dan *winsorizing*, seluruh 68 observasi tetap dipertahankan sehingga tidak terjadi pengurangan jumlah sampel akibat perlakuan terhadap nilai ekstrem.

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model dilakukan untuk menentukan apakah perbedaan karakteristik antarperusahaan lebih tepat diperlakukan sebagai efek yang bersifat tetap atau acak. Berdasarkan hasil pengujian model, penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM). Model tersebut kemudian menjadi dasar untuk menguji pengaruh masing-masing variabel melalui uji t dan pengaruh bersama-sama melalui uji F. Penggunaan Adjusted R-squared juga dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tax avoidance setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model.

Variabel penelitian terdiri atas *tax avoidance* sebagai variabel dependen serta profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Tabel 2. Definisi operasional variabel

Variabel	Proksi	Indikator
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	ETR	Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak
Profitabilitas (X1)	ROA	Laba Bersih / Total Aset
Leverage (X2)	DER	Total Utang / Total Ekuitas
Ukuran Perusahaan (X3)	SIZE	Ln Total Aset

Analisis data menggunakan regresi data panel dengan EViews 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, penentuan model estimasi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pemilihan model dilakukan melalui pengujian model data panel hingga diperoleh *Random Effect Model* sebagai model yang digunakan dalam pengujian. Pengujian hipotesis meliputi uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*). Penelitian juga menggunakan teknik *winsorizing* terhadap beberapa data ekstrem. Teknik tersebut dilakukan tanpa mengurangi jumlah observasi, sehingga jumlah akhir tetap 68 observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif dan penelitian menggunakan 68 obeservasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik variabel penelitian yang terdiri atas *Tax Avoidance* (ETR), profitabilitas (ROA), leverage (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE). Penelitian menggunakan 68 observasi.

Tabel 3. Statistik deskriptif

Statistik	ETR	ROA	DER	SIZE
Mean	0,235230	0,111424	0,519718	22,57857
Median	0,224412	0,099464	0,402852	21,44716
Maximum	0,341176	0,330387	2,238182	31,01303
Minimum	0,177840	0,002960	0,095831	14,79744
Std. Dev.	0,033761	0,072270	0,451649	6,031370
Observations	68	68	68	68

Hasil pengujian model data panel menunjukkan bahwa model akhir yang digunakan dalam penelitian adalah *Random Effect Model* (REM). Model tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian regresi dan hipotesis penelitian.

Secara deskriptif, nilai mean ETR sebesar 0,235230 menunjukkan bahwa secara rata-rata beban pajak perusahaan dalam sampel berada pada proporsi sekitar 23,52% terhadap laba sebelum pajak. Nilai minimum ETR sebesar 0,177840 dan maksimum sebesar 0,341176 memperlihatkan adanya variasi antarperusahaan dan antarperiode. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan dan karakteristik laba perusahaan tidak sepenuhnya seragam. Pada saat yang sama, nilai mean ROA sebesar 0,111424 menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, dengan rentang nilai yang cukup lebar. Perbedaan tersebut menjadi dasar yang relevan untuk menguji apakah perubahan profitabilitas berkaitan dengan perubahan ETR.

Nilai mean DER sebesar 0,519718 menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat utang terhadap ekuitas dalam sampel berada pada tingkat yang relatif beragam. Nilai maksimum DER mencapai 2,238182, sedangkan nilai minimum 0,095831. Rentang tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan healthcare memiliki strategi pendanaan

yang berbeda. Perbedaan struktur pendanaan ini secara teoritis dapat memengaruhi manfaat tax shield dari bunga utang, tetapi hasil regresi diperlukan untuk menentukan apakah variasi tersebut benar-benar berhubungan dengan tax avoidance. Untuk SIZE, nilai mean sebesar 22,57857 juga menunjukkan adanya perbedaan skala perusahaan yang cukup besar dalam sampel.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa perubahan masing-masing variabel memiliki arah koefisien yang berbeda. Koefisien profitabilitas bernilai negatif, sedangkan leverage bernilai positif dan ukuran perusahaan bernilai negatif. Arah koefisien tersebut perlu dibaca bersama nilai probabilitas karena tanda koefisien saja tidak cukup untuk menentukan keberadaan pengaruh statistik. Dalam penelitian ini, hanya profitabilitas yang memenuhi tingkat signifikansi 5% secara parsial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik laba memiliki hubungan yang lebih kuat dengan ETR dibandingkan struktur utang dan skala aset perusahaan.

Hasil Estimasi Random Effect Model, Persamaan regresi yang diperoleh dari model penelitian adalah: $(Y = 0,252431 - 0,164400X_1 + 0,010479X_2 - 0,000192X_3)$ Keterangan: $Y = \text{Tax Avoidance}$ (ETR), $X_1 = \text{Profitabilitas}$ (ROA), $X_2 = \text{Leverage}$ (DER), dan $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$ (SIZE).

Tabel 4. Pengujian Parsial

Variabel	Koefisien	t-statistic	Probabilitas	Keputusan
Profitabilitas (ROA)	-0,164400	-2,588708	0,0119	Signifikan
Leverage (DER)	0,010479	0,987719	0,3270	Tidak signifikan
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,000192	-0,216405	0,8294	Tidak signifikan

Profitabilitas memiliki koefisien -0,164400, t-statistic -2,588708, dan probabilitas 0,0119, sehingga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Leverage memiliki koefisien 0,010479, t-statistic 0,987719, dan probabilitas 0,3270, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan memiliki koefisien -0,000192, t-statistic -0,216405, dan probabilitas 0,8294, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Hasil Uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 3,402558 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,022872. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,097128 atau 9,71%. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 9,71%, sedangkan sisanya sebesar 90,29% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Probabilitas	Keputusan
H1	Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,022872	Diterima
H2	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,0119	Diterima
H3	Leverage berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,3270	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,8294	Ditolak

3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien -0,164400 dan probabilitas 0,0119. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA diikuti oleh penurunan ETR. Karena ETR digunakan sebagai proksi *tax avoidance*, penurunan ETR menunjukkan meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, laba sebelum pajak yang dihasilkan juga cenderung meningkat sehingga perusahaan menghadapi beban pajak yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat memberikan insentif bagi manajemen sebagai agen untuk melakukan pengelolaan pajak guna menekan beban pajak perusahaan dan mempertahankan laba setelah pajak (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Valentino et al. (2026), Kusrina et al. (2025), Sollekeh et al. (2024), Pangestu dan Nasution (2024), Purnamasari dan Yuniarwati (2024), serta Harahap et al. (2024) yang menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Yuliati (2025), Sangian dan Lestari (2025), Anggraeni et al. (2024), serta Aprianti et al. (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dalam konteks perusahaan sektor *healthcare* yang menjadi sampel penelitian, profitabilitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Temuan negatif tersebut juga dapat dipahami dari sisi kemampuan perusahaan dalam melakukan *tax planning*. Ketika ROA meningkat, perusahaan memiliki kapasitas ekonomi yang lebih besar untuk merencanakan transaksi dan struktur biaya secara efisien. Jika strategi tersebut berhasil menurunkan ETR, maka nilai ETR akan bergerak turun dan secara operasional menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Namun, hubungan ini tidak berarti bahwa setiap perusahaan yang memperoleh laba tinggi pasti melakukan penghindaran pajak. Hasil regresi hanya menunjukkan adanya hubungan statistik pada sampel dan periode yang diteliti.

Dari sisi manajerial, hasil ini memberikan indikasi bahwa profitabilitas perlu menjadi perhatian dalam pengawasan kebijakan perpajakan perusahaan *healthcare*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kepentingan untuk menjaga laba setelah pajak, sementara pemerintah berkepentingan memastikan pemenuhan kewajiban pajak secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan relevansi *Agency Theory* karena terdapat potensi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemerintah maupun pemegang saham sebagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap transparansi dan kepatuhan.

3.2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien 0,010479 dan probabilitas 0,3270. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi *tax avoidance*. Meskipun beban bunga utang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, keputusan perusahaan dalam menggunakan utang tidak semata-mata didasarkan pada tujuan penghematan pajak. Penggunaan utang juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kepada kreditur, risiko keuangan, serta kebutuhan pendanaan perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, leverage juga berkaitan dengan hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditur. Penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengawasan terhadap manajemen karena perusahaan mempunyai kewajiban membayar pokok dan bunga kepada kreditur (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraeni et al. (2024), Sollekeh et al. (2024), Purnamasari dan Yuniarwati (2024), serta Harahap et al. (2024) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Valentino et al. (2026), Sangian dan Lestari (2025), Kusrina et al. (2025), Yuliati (2025), Pangestu dan Nasution (2024), serta Aprianti et al. (2024) yang menemukan pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, leverage bukan merupakan faktor yang secara signifikan menentukan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* dalam penelitian ini.

Tidak signifikannya leverage dapat menunjukkan bahwa manfaat pajak dari beban bunga bukan satu-satunya pertimbangan ketika perusahaan menentukan struktur modal. Perusahaan *healthcare* dapat menggunakan utang untuk membiayai ekspansi, pembelian aset, modal kerja, atau kebutuhan operasional lainnya. Dengan demikian, perubahan DER belum tentu diikuti perubahan strategi perpajakan. Selain itu, tingkat utang yang tinggi juga meningkatkan risiko keuangan sehingga manajemen harus mempertimbangkan kemampuan pembayaran dan stabilitas arus kas.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa *tax avoidance* tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat besarnya utang. Walaupun teori *tax shield* memberikan dasar bahwa bunga dapat mengurangi penghasilan kena pajak, manfaat tersebut tidak otomatis menghasilkan perilaku *tax avoidance* yang terukur melalui ETR. Faktor lain seperti komposisi utang, jenis biaya bunga, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan karakteristik transaksi dapat ikut menentukan dampak perpajakan. Karena variabel-variabel tersebut tidak seluruhnya dimasukkan dalam model, interpretasi hasil leverage perlu ditempatkan dalam konteks keterbatasan penelitian.

3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Leverage Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien sebesar -0,000192, t-statistic sebesar -0,216405, dan probabilitas sebesar 0,8294. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara signifikan menentukan *tax avoidance*. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya dan aktivitas operasional yang lebih kompleks serta peluang melakukan perencanaan pajak, perusahaan besar juga cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan investor (Watts & Zimmerman, 1986) (Taylor & Richardson, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Yuliati (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* belum konsisten pada berbagai objek penelitian (Yuliati, 2025).

Ketidaksignifikanan ukuran perusahaan dapat menunjukkan bahwa skala aset bukan indikator tunggal yang menentukan kebijakan *tax avoidance*. Perusahaan besar memang memiliki sumber daya, tenaga profesional, dan sistem yang memungkinkan perencanaan pajak lebih kompleks. Namun, semakin besar perusahaan, semakin besar pula eksposur terhadap pengawasan pemerintah, investor, auditor, dan masyarakat. Kedua kondisi tersebut dapat saling menyeimbangkan sehingga pengaruh SIZE terhadap ETR tidak terlihat signifikan dalam model penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa karakteristik sektor dan tata kelola dapat lebih penting daripada sekadar ukuran aset. Dua perusahaan dengan total aset yang relatif berbeda dapat memiliki kebijakan pajak yang serupa apabila menghadapi tingkat pengawasan dan struktur operasional yang sama. Hasil ini juga memperkuat alasan untuk tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai satu-satunya dasar dalam menilai kecenderungan *tax avoidance*.

3.4. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Tax Avoidance

Hasil Uji F menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai F-statistic sebesar 3,402558 dengan probabilitas 0,022872 menunjukkan bahwa model penelitian signifikan pada tingkat 5%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial, ketiga variabel secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Valentino et al. (2026), Yuliati (2025), serta Pangestu dan Nasution (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh simultan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (Valentino et al., 2026) (Yuliati, 2025) (Pangestu & Nasution, 2024).

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,097128 atau 9,71% menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model menjelaskan 9,71% variasi *tax avoidance*, sedangkan 90,29% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi terhadap *tax avoidance*, tetapi masih terdapat faktor lain yang lebih luas di luar model penelitian.

Nilai *Adjusted R-squared* yang relatif rendah memiliki implikasi penting bagi interpretasi hasil penelitian. Variasi *tax avoidance* pada perusahaan healthcare tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Sebanyak 90,29% variasi berada di luar model, sehingga terdapat ruang yang besar untuk mempertimbangkan variabel lain pada penelitian berikutnya. Faktor seperti sales growth, capital intensity, inventory intensity, kepemilikan institusional, umur perusahaan, dan karakteristik tata kelola dapat menjadi alternatif variabel yang relevan berdasarkan penelitian terdahulu yang tercantum dalam referensi penelitian ini.

Dari perspektif praktis, hasil simultan menunjukkan bahwa pengawasan *tax avoidance* sebaiknya tidak dilakukan dengan melihat satu indikator keuangan secara terpisah. Pemerintah dan pihak berkepentingan dapat memperhatikan kombinasi profitabilitas, struktur pendanaan, dan skala perusahaan ketika melakukan analisis risiko perpajakan. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak, kepatuhan, dan keberlanjutan kinerja keuangan. Strategi perpajakan yang

efisien tetap perlu berada dalam koridor ketentuan yang berlaku dan didukung oleh dokumentasi serta tata kelola yang memadai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel independen yang digunakan dan periode observasi yang terbatas pada 2021–2024. Selain itu, penggunaan ETR sebagai satu-satunya proksi tax avoidance dapat menangkap dimensi tertentu dari keputusan perpajakan dan belum tentu mencerminkan seluruh bentuk tax planning. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi alternatif atau kombinasi proksi serta memperluas periode dan objek penelitian agar hasilnya dapat dibandingkan secara lebih luas. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi temuan utama penelitian, tetapi menjadi konteks penting dalam menarik kesimpulan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,164400 dengan probabilitas sebesar 0,0119. Peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA diikuti oleh penurunan ETR sehingga menunjukkan meningkatnya kecenderungan *tax avoidance*. Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien 0,010479 dan probabilitas 0,3270. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien -0,000192 dan probabilitas 0,8294. Dengan demikian, tinggi rendahnya leverage dan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* dalam periode penelitian. Secara simultan, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut ditunjukkan oleh F-statistic sebesar 3,402558 dan probabilitas sebesar 0,022872. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,097128 atau 9,71% menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 9,71%, sedangkan 90,29% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang perlu mendapat perhatian lebih besar dalam memahami *tax avoidance* pada sektor *healthcare*. Bagi manajemen, pengelolaan laba dan pajak perlu dilakukan secara transparan serta mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan. Bagi investor, informasi mengenai profitabilitas dan beban pajak dapat menjadi bagian dari penilaian terhadap kualitas kinerja dan tata kelola perusahaan. Bagi pemerintah, hasil ini dapat menjadi masukan untuk memperkuat pemetaan risiko pada perusahaan dengan karakteristik profitabilitas tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kondisi keuangan dan *tax avoidance* bersifat multidimensional. Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh parsial, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara individual. Namun, ketiga variabel secara bersama-sama tetap signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa analisis *tax avoidance* perlu mempertimbangkan kombinasi karakteristik perusahaan dan tidak berhenti pada satu rasio keuangan saja.

Reference

1. Anggraeni, N. A., Purwantini, A. H., & Prasetya, W. A. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. *Borobudur Accounting Review*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.31603/bacr.11438>
2. Aurnyn, F., Hutagalung, G., Simorangkir, E. N., & Teng, S. H. (2025). The moderating role of firm size in the relationship between financial performance and tax avoidance. *International Journal of Academe and Industry Research*, 6(2), 171–190. <https://doi.org/10.53378/ijair.353192>
3. Basuki, D. A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (dilengkapi dengan penggunaan EViews)*.
4. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
5. Darussalam. (2021). *Konsep dan aplikasi perpajakan internasional*. DDTTC.
6. Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak tahun 2024*.
7. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
8. Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
9. Harahap, H. I., Sibarani, P., Safrida, E., & Listya, K. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 7(2), 368–378. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i2.310>
10. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
11. Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*.
13. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Laporan kebijakan fiskal penanganan COVID-19*.
14. Kusrina, B. L., Lestari, S. R., & Subiyakto, G. (2025). Pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan leverage sebagai variabel intervening pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3091–3101. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18735>
15. Mardiasmo. (2021). *Perpajakan*. Andi.
16. OECD. (2023). *Corporate tax statistics 2023*. OECD Publishing.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

17. Pangestu, I. T., & Nasution, R. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan farmasi yang *listing* di BEI periode 2016–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 350–360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10518928>
18. Pohan, C. A. (2020). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
19. Purnamasari, M., & Yuniarwati. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 209–217. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28662>
20. Putri, A. W., Syahrudin, M., & Sari, L. A. N. (2025). Tax avoidance in healthcare sector companies: An analysis of sales growth, capital intensity, and the moderating role of institutional ownership. *Journal of Accounting Inaba*, 4(1), 52–65. <https://doi.org/10.56956/jai.v4i1.486>
21. Sangian, A. M., & Lestari, I. R. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, *sales growth*, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance*.
22. Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Education.
23. Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research methods for business: A skill-building approach*. John Wiley & Sons.
24. Sollekeh, M., Patimah, S., & [penulis ketiga sesuai sumber asli]. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.
25. Suandy, E. (2017). *Perencanaan pajak*. Salemba Empat.
26. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
27. Suwanda, M. E. P., Srihastui, E., & Wahyudi, M. (2026). The effect of profitability, leverage, company size, and inventory intensity on tax avoidance: A study of health sector companies listed on the IDX in the 2021–2024 period. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 9(1), 8793–8804. <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i1.9463>
28. Taylor, G., & Richardson, G. (2014). Incentives for corporate tax planning and reporting: Empirical evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.11.003>
29. Valentino, M. D., Effendi, R., & Rahayu, P. F. (2026). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman di BEI tahun 2020–2023. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, 4(1), 139–151. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v4i1.1253>
30. Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
31. Widiyati, S., Wiralestari, W., Wahyudi, I., & Arum, E. D. P. (2026). The effect of profitability and leverage on tax avoidance in the healthcare sector for the period of 2020–2024. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 3(3), 548–559. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v3i3.3770>
32. World Health Organization. (2022). *Global health expenditure report 2022*.
33. Yuliati. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(8), 3067–3083. <https://doi.org/10.59188/jumalsostech.v5i8.32352>
34. Aprianti, I. A., Nazier, D. M., & Umiyati, I. (2024). *Effect of profitability, leverage, and fixed asset intensity on tax avoidance*.